

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percandian Muarajambi ialah situs percandian agama buddha yang sudah ada sejak masa Sriwijaya hingga Melayu Kuno rentang waktu penggunaan kompleks percandian ini cukup lama dan panjang yaitu sejak awal abad 7 sampai 15 Masehi (Widiatmoko, 2009 dalam Mundardjito 2009 :1). Komplek Percandian Muarajambi pernah dikunjungi oleh seorang penganut ajaran buddha dari cina yaitu pendeta I-tsing pada tahun 671 M. Ia singgah di *She-li-fo-she* (Srivijaya) dan *Mo-lo-yeu* untuk mendalami bahasa Sansekerta selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Nalanda-India (Widiatmoko, 2015).

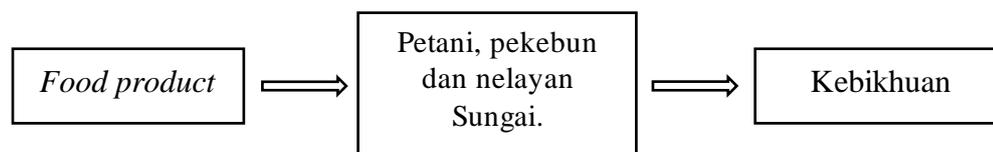
Pada tahun 1820 S.C. Crook, seorang perwira Inggris menemukan reruntuhan Candi Muarajambi. Selanjutnya, pada tahun 1936 Schnitger melakukan eskavasi pertama untuk menggali informasi awal di kompleks percandian Muarajambi (Schnitger, 1964). Setelah itu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1988-1989. Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun rencana induk kompleks percandian Muarajambi (Widiatmoko, 2015: 36). Komplek percandian Muarajambi adalah bukti eksistensi kerajaan sriwijaya dan kerajaan melayu kuno. Berdasarkan struktur bangunan dan beberapa artefak yang masih dijumpai cukup untuk menjadi bukti bahwa Muarajambi adalah kompleks percandian agama Buddha. (Sadzali *et al.*, 2022).

Luasnya kompleks percandian Muarajambi hampir menyentuh angka 4000 ha mengindikasikan bahwa aktifitas keagamaan dan kebikhuan tidaklah sedikit. I-

tshing pernah menyinggung permasalahan ini, bukan tidak mungkin bahwa masyarakat selain kalangan bikhu ada juga masyarakat lain yang menjadi pendukung untuk memenuhi asupan pangan mereka yang dilakukan secara tradisonal. Hal ini menjadi alasan, bukan tidak mungkin jika kompleks percandian Muarajambi memiliki *food eastate* sendiri yang berguna untuk memenuhi dan menunjang kegiatan yang dilakukan di kompleks percandian Muarajambi pada masa lampau.

Para bikhu dalam masa mereka bertapa sangat memperhatikan apa yang akan dimakannya, mereka memanfaatkan buah-buahan, daging, sayuran, dan biji-bijian yang ditemui di sekitar kawasan mereka menetap. Selain itu, para bikhu juga menerima makanan dan minuman olahan lain sebelum pencerahannya, sebagian besar catatan menyebutkan bahwa mereka memakan makanan olahan beras yang dicampur dengan susu, gula kristal, dan rempah-rempah harum lainnya, dan mereka juga memakan jenis olahan kue dari buah-buahan yang dicampur madu sebagai sumber bahan makanan dan sumber energi mereka. (Stevens, 1985)

Jika ditampilkan dalam bentuk bagan alur pola ini digambarkan sebagai berikut:



Dalam penelitian Adi (2022) pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat di Muarajambi sebagian besar masih melakukan praktek subsistensi tradisional yang bergantung pada bentang alam dan lanskap wilayahnya. Oleh sebab itu subsistensi tradisional di Muarajambi ialah petani, pekebun, dan nelayan sungai (Adi *et al.*, 2022).

Kegiatan yang mereka lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer dan mengesampingkan kebutuhan sekunder serta tersiernya. Prilaku ini juga menjadi pembeda antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern, yang mana dalam kehidupannya masyarakat modern cenderung pada pemenuhan semua aspek kebutuhan. Kebutuhan yang dipenuhi tidak hanya kebutuhan primer saja tetapi juga pada kebutuhan sekunder dan tersier (Rahim, 2017).

Masyarakat yang hidup di kompleks Muarajambi dalam melaksanakan strategi subsistensi pada kegiatan pertanian, perkebunan, pemanfaatan lahan kehutanan dan nelayan sungai. Mereka mempunyai musim tanam dan panen tersendiri yang hampir sama dengan daerah lain. Mereka sangat detail dalam memperhatikan waktu menanam, hal ini didasarkan pada pertanggalan musim hujan dan musim kemarau. Dengan kata lain, masyarakat yang mendiami wilayah percandian Muarajambi bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Adi *et al.*, 2022).

Masyarakat yang hidup dan bermukim di Muarajambi antara laki-laki dan perempuan hampir semuanya bekerja. Yunarius (2021) menyebutkan Pembagian pekerjaan yang terjadi pada masyarakat ini adalah suatu bentukan sosial yang bersifat fleksibel. Namun, untuk perempuan ada pembatas antara hak mereka dengan laki-laki yang berdasarkan pada kekuatan fisik serta kepercayaan lokal yang membagi secara khusus ruang kerja mereka (Yanuaris, 2021; Hal 6).

Perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menimbulkan penilaian yang berbeda antara keduanya. Akan tetapi, perbedaan ini tidak bisa dijadikan alasan utama dalam hal pembagian pekerjaan. Faktor lingkungan menjadi elemen penting dalam menginterpretasikan dan membagi pekerjaan

masyarakatnya melalui latar belakang budayanya. Usaha untuk menyelaraskan antara temuan arkeologis, data lingkungan dan pola pembagian kerjanya dapat dilihat dari banyak aspek (Wibowo, 2021).

Penelitian yang membahas mengenai peran gender kurang banyak dilakukan. Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba untuk membahas mengenai subsistensi tradisional masyarakat yang berhubungan dengan aspek gender dan lanskap yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian arkeologi gender lebih terfokus pada dominasi gender dan sangat sedikit yang membahas tentang ruang pembagian kerja serta faktor apa saja yang menyebabkan pembentukan ruang pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas dan menggabungkan antara lanskap gender berdasarkan subsistensi tradisional masyarakat Muarajambi.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan cagar budaya nasional Muarajambi dengan cakupan wilayah yang luas dengan segala macam problematika pengelolaannya yang sangat kompleks baik dalam hal pengelolaan maupun dalam hal pelestarian kompleks percandiannya sendiri (Nurkanah, 2021). Hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan antara beberapa pihak terkait dengan masyarakat sekitar yang hidup bergantung mencari makan pada kawasan sekitar kompleks percandian Muarajambi.

Sebenarnya semua pihak yang terlibat terhadap pengembangan kawasan candi Muarajambi baik itu pemerintah dan pihak masyarakat memiliki tujuan yang sama namun jalan yang ditempuh dalam hal pelaksanaannya saja yang berbeda. Berdasarkan beberapa sumber yang didapatkan dan berhasil dihimpun di atas maka dirumuskan permasalahannya menjadi 2 permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana karakter lanskap yang mendukung subsistensi tradisional masyarakat Muarajambi?
2. Bagaimana peran gender dalam pola pembagian kerja masyarakat tradisional di Muarajambi?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini ditujukan untuk melihat studi kasus mengenai lanskap dan gender dalam subsistensi tradisional masyarakat di Muarajambi. Alasan dalam memilih studi kasus ini karena penulis melihat belum ada penelitian yang membahas mengenai studi kasus ini. Khususnya yang bersinggungan dengan subsistensi tradisional seperti bertani dan menangkap ikan yang menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat guna keberlangsungan hidup mereka.

Penulis mencoba memberikan pandangan baru terkait data yang tersedia dengan cara menggabungkan aspek lanskap keruangan, gender, dan subsistensi tradisional yang ada di Muarajambi. Penelitian ini penulis lakukan di delapan desa yang masuk kedalam kawasan cagar budaya nasional Muarajambi, yaitu desa Muarajambi, Desa Baru, Danau Lamo, Kemingking Luar, Kemingking Dalam, Tebat Patah, Teluk Jambu, Dan Desa Dusun Mudo. Wilayah ini meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Maro Sebo dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi.

Hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan wilayah ialah objek kajian lanskap dan pekerjaan baik itu pertanian, perkebunan, pemanfaatan sumber daya kehutanan, dan sungai masih dimanfaatkan sebagai objek pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pekerjaan yang melibatkan gender dalam pelaksanaannya masih ada di delapan desa ini. Penelitian ini berfokus pada data wawancara dan data

observasi lapangan. Adapun batasan lanskapnya ialah tempat masyarakat melakukan praktek subsistensi tradisional yaitu ladang, sawah, dan anak sungai yang ada di KCBN Muarajambi

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter lanskap yang mendukung subsistensi tradisional masyarakat di Muarajambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana gender berperan dalam pola pembagian kerja di kalangan masyarakat tradisional Muarajambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini harapannya nanti membuahkan hasil sudut pandang baru mengenai lanskap, penempatan gender dan subsistensi tradisional masyarakat Muarajambi. Dari data ini juga diharapkan ada pembaharuan mengenai pengetahuan lokal di KCBN Muarajambi. Besar harapan penulis, data dari hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna sebagai informasi ilmiah. Serta hasil penelitian ini, diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah penelitian berikutnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai KCBN Muarajambi dan sekitarnya telah banyak dilakukan, akan tetapi tidak terlalu spesifik membahas mengenai subsistensi tradisional masyarakat yang berhubungan dengan aspek gender dan lanskap yang mempengaruhinya. Penelitian yang membahas mengenai penggabungan antara kajian lanskap gender, dan pola subsistensi tradisional masyarakat kurang banyak dilakukan, pada penelitian kali ini penulis mencoba untuk membahas mengenai subsistensi tradisional masyarakat yang berhubungan

dengan aspek gender dan lanskap yang mempengaruhinya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ada di Muarajambi, dan beberapa penelitian relevan yang bersinggungan selain di daerah Muarajambi.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

1. Adi et al., (2022). Dalam penelitiannya menyebutkan Perubahan lanskap perairan di kawasan ini baru dimulai pada tahun 80- an, dengan mulai bermunculan kawasan untuk pengolahan kayu di bagian selatan Sungai Batanghari. Tempat ini dulunya adalah tempat yang sangat asri karena wilayah lanskap daratan dan lanskap perairan serta kawasan hutannya masih terjaga dengan sangat baik, Meskipun dulunya asri sekarang kawasan ini juga menjadi korban dari perkembangan masif lahan perkebunan sawit. Akan tetapi, masyarakat masih melakukan pola subsistensi tradisonal dengan memanfaatkan jaringan sungai dan lanskap daratan yang ada di sekitar mereka (Adi *et al.*, 2022).
2. Riska Hermayanti, (2021). Dalam Skripsinya menyebutkan bahwasanya. berdasarkan dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh komunitas yang ada di kawasan percandian Muarajambi pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunitas yang ada di kawasan percandian Muarajambi mempunyai peran penting dan memiliki peran yang sangat berpengaruh dengan pelestarian kawasan percandian Muarajambi dan kegiatannya tidak hanya berupaya melestarikan tapi juga mempunyai untuk pemberdayaan masyarakat di kawasan percandian.
3. Nurkana, dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2021, dengan judul , “Model Pemanfaatan Potensi Lokal Di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi

Berbasis Masyarakat”. Menyebutkan bahwasanya unsur sosial dan budaya yang ada di KCBN Muarajambi sangat berperan aktif dalam penguatan memori kolektif masyarakat. Seperti tari topeng, zikir burdah, dan Abdul Muluk yang menjadi keunikan tersendiri di Muarajambi dan tidak ditemui di tempat lainnya. Maka dari itu komunitas yang ada di kawasan ini selalu berperan aktif dalam mengajak masyarakat yang tinggal di kawasan sekitar Muarajambi untuk melestarikan budaya mereka. Lebih dari itu, harapannya dengan berperan aktif dalam hal pelestarian kebudayaan yang ada supaya dapat menjadi salah satu nilai plus dan dapat menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan masyarakat dalam mencapai ekonomi yang lebih mapan dalam faktor kebudayaan.

4. Sadzali et al (2022) menyebutkan bahwasanya pada data temuan arkeologi yang ditemukan di komplek percandian Muarajambi menggambarkan bahwasaya flora dan fauna di KCBN Muarajambi termasuk kedalam kategori yang sangat lengkap dan beraneka macam. Hal ini dapat di lihat pada halaman komplek percandian itu sendiri diperkuat dengan beberapa temuan yang sangat beragam yaitu makara yang ada di beberapa candi yang menganalogikan bentuknya sebagai hewan. Berdasarkan temuan ini juga dapat disimpulkan bahwasanya KCBN Muarajambi yang adalah komplek yang megah dan sangat banyak temuan memiliki unsur flora dan fauna.

1.6.2 Penelitian Relevan

1. Desy Nababan. Dalam Skripsi, (2023). Dampak Pemugaran Candi Muarajambi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1978-2023. Sebelum terbitnya aturan pemerintah mengenai perlindungan dan pengelolaan kawasan seperti yang ada sekarang, kondisi percandian Muarajambi masih berbentuk

hutan dan gundukan tanah yang biasa disebut manapo. Pada mulanya pemerintah melakukan kegiatan pemugaran pertama yaitu pada tahun 1978. Pemugaran yang dilakukan oleh instansi pemerintah yang berlokasi di kawasan candi Muarajambi ini merupakan salah satu upaya pelestarian situs candi Muarajambi. Dampak pemugaran ini bisa dilihat dan dirasakan pada bangunan candi itu sendiri dan terhadap Masyarakat yang ada di Desa Muarajambi maupun masyarakat dari luar, dampak yang dirasakan ini antara lain; adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di sektor pariwisata, kuliner, dan penyedia jasa lainnya. Selain itu kegiatan pelestarian yang sejenis ini menjadi salah satu faktor yang membuat eksistensi bangunan Candi Muarajambi terjaga dan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam mendapatkan penghasilan.

2. Nugrahani, pada tahun (2007) pernah melakukan Penelitian Mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh wanita dari golongan rakyat pada abad IX berdasarkan relief cerita Karmavibangga menunjukkan bahwa mereka bisa bekerja di berbagai bidang lain dan tidak terbatas hanya di bidang domestik saja misalnya mengasuh anak tetapi mereka telah dapat bekerja di bidang publik. Berdasarkan relief cerita Karmavibangga menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan disesuaikan dengan perbedaan biologis yaitu wanita diberi porsi pekerjaan yang lebih ringan daripada laki-laki hal itu dilakukan agar tercipta kerjasama yang baik antara keduanya sehingga pekerjaan yang mereka kerjakan dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat pada abad IX berdasarkan relief cerita Karmavibangga melihat wilayah publik dan domestik sebagai sesuatu yang tidak mutlak bahkan tidak terlalu diperhatikan oleh mereka. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya bidang pekerjaan di bidang publik yang melibatkan wanita.

3. Penelitian Indradjaja, A. (2017). Relief yang ada pada dinding candi menampilkan kondisi kehidupan yang biasa dilakukan pada masa itu. Pendeskripsian bentuk ideal seorang perempuan ini secara khusus dimiliki oleh para pemahat arca di Jawa sehingga hasil karya seniman di Jawa berbeda dengan seniman yang ada di India. Meskipun menggambarkan tokoh yang sama di agama Hindu dan Buddha. Dengan melihat hasil karya seni arca pada masa Hindu-Buddha ini kita dapat mengetahui bagaimana pandangan cantik seorang perempuan Jawa dan India pada masa itu melalui perspektif. Melalui bantuan seniman masa lalu itu pula dimungkinkan bagi kita untuk merekonstruksi sebagian aspek kehidupan masa lalu, kemudian membandingkannya dengan kehidupan masa kini.
4. Penelitian Agustina et al., (2013). Peristiwa ruang terlarang untuk perempuan di lingkup keraton bukan dari dominasi yang dibangun di kawasan ini. Keyakinan yang dibangun karena historis dari Islam tradisional yang dibawa oleh para wali. Islam yang memberikan pandangan baru terhadap ruang sakral yang dijadikan sebagai penyatuan dengan alam kehidupan. Dengan fenomena yang ada maka gender yang tercipta di kawasan keraton ini bukan menampilkan suatu tindakan yang rasis ataupun diskriminatif terhadap gender perempuan melainkan suatu penghormatan terhadap kebijakan leluhur (Agustina *et al.*, 2013).
5. Penelitian Wibowo, (2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada komunitas nelayan prasejarah di Situs Gilimanuk merupakan hal yang mengindikasikan bahwa perempuan dalam kelompok ini punya peranan penting dalam aktifitas ekonomi dan tidak mengalami rasisme ataupun diskriminasi untuk melakukan aktivitas fisik yang beragam. Fenomena ini dibuktikan dengan

model rangka yang ditemukan di wilayah situs ini dan dapat dinyatakan bahwa perempuan dan laki-laki melakukan aktivitas fisik yang sama (Wibowo, 2021).

Dalam beberapa penelitian terdahulu dan penelitian relevan diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan di bidang arkeologi gender, lingkungan candi, dan pekerjaan masyarakat masa lalu yang dapat dilihat melalui pendekatan gender. Selain itu, perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian sebelumnya adalah semuanya objek kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyebutkan relief candi dan rangka manusia sebagai objek utama.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada lanskap yang di manfaatkan sebagai tempat melakukan strategi subsistensi tradisonal. Dalam peneilitian ini juga, penulis melihat bagaimana gender berperan dalam pola pembagian kerja seperti bertani, berkebun, pemanfaatan lahan kehutanan, dan nelayan sungai yang ada di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi.

1.6.3 Landasan Teori

Penelitian ini mengandalkan teori subsistensi yang diajukan oleh Timothy sebagai kerangka utama untuk memahami cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas kerja dan produksi. Selain itu, teori Pierre Bourdieu mengenai habitus dan kekuatan simbolik memberikan wawasan yang relevan dalam menjelaskan pembagian kerja berdasarkan gender. Bourdieu berpendapat bahwasanya pola-pola prilaku sosial, yang secara tidak sadar diterima dan menjadi bagian dari individu, berperan penting dalam menentukan peran serta posisi mereka dalam masyarakat termasuk dalam hal pembagian kerja yang didasari pada gender. Untuk melengkapi teori utama, perspektif mengenai teori gender dari Gilchrist juga

digunakan guna memperbanyak pemahaman tentang bagaimana peran gender dalam struktur pembagian kerja yang didasari pada benda tinggalan arkeologis.

1. Pola subsistensi mata pencarian mencakup segala kegiatan yang tidak terlepas dari berbagai aspek. Seperti kemahiran teknologi, prosedur, serta bagaimana pengorganisasian sumberdaya (manusia dan alam) yang tersedia. Dalam usaha mengolah dan memenuhi kebutuhan hidup, pilihan lokasi tempat tinggal, dan prosedur pengeksploitasian lingkungan sekitar mereka (Timothy, AdrianR., 1980 dalam Sudaryadi, 2019). Jadi, subsistensi mempunyai cakupan lebih luas, dan pada penelitian kali ini subsistensi yang hanya berfokus pada lanskap kawasan cagar budaya nasional Muarajambi untuk mengetahui bagaimana mereka mencari penghidupan untuk bertahan dari masa ke masa.
2. Pierre Bourdieu dalam bukunya *The Logic of Practice* yang diterbitkan pada tahun 1990 mengemukakan konsep *habitus* dan *kekuatan simbolik* yang dapat menjelaskan pembagian kerja berdasarkan gender. Menurut Bourdieu, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan bukan hanya hasil dari struktur sosial yang tampak, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan norma-norma yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya individu. *Habitus* adalah pola pikir dan perilaku yang terbentuk oleh latar belakang sosial seseorang, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan kondisi di sekitar mereka. Dalam hal ini, *habitus* memiliki tugas untuk membentuk kontribusi gender yang diterima oleh individu, termasuk dalam pembagian pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik.

Bourdieu juga memperkenalkan konsep *kekuatan simbolik*, yaitu cara struktur sosial mempertahankan dominasi melalui pemahaman tentang nilai pekerjaan

yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, meskipun pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan sering dianggap kurang penting, peran ini tetap vital dalam masyarakat, meskipun berada dalam hierarki sosial yang menguntungkan laki-laki (Bourdieu, 1990).

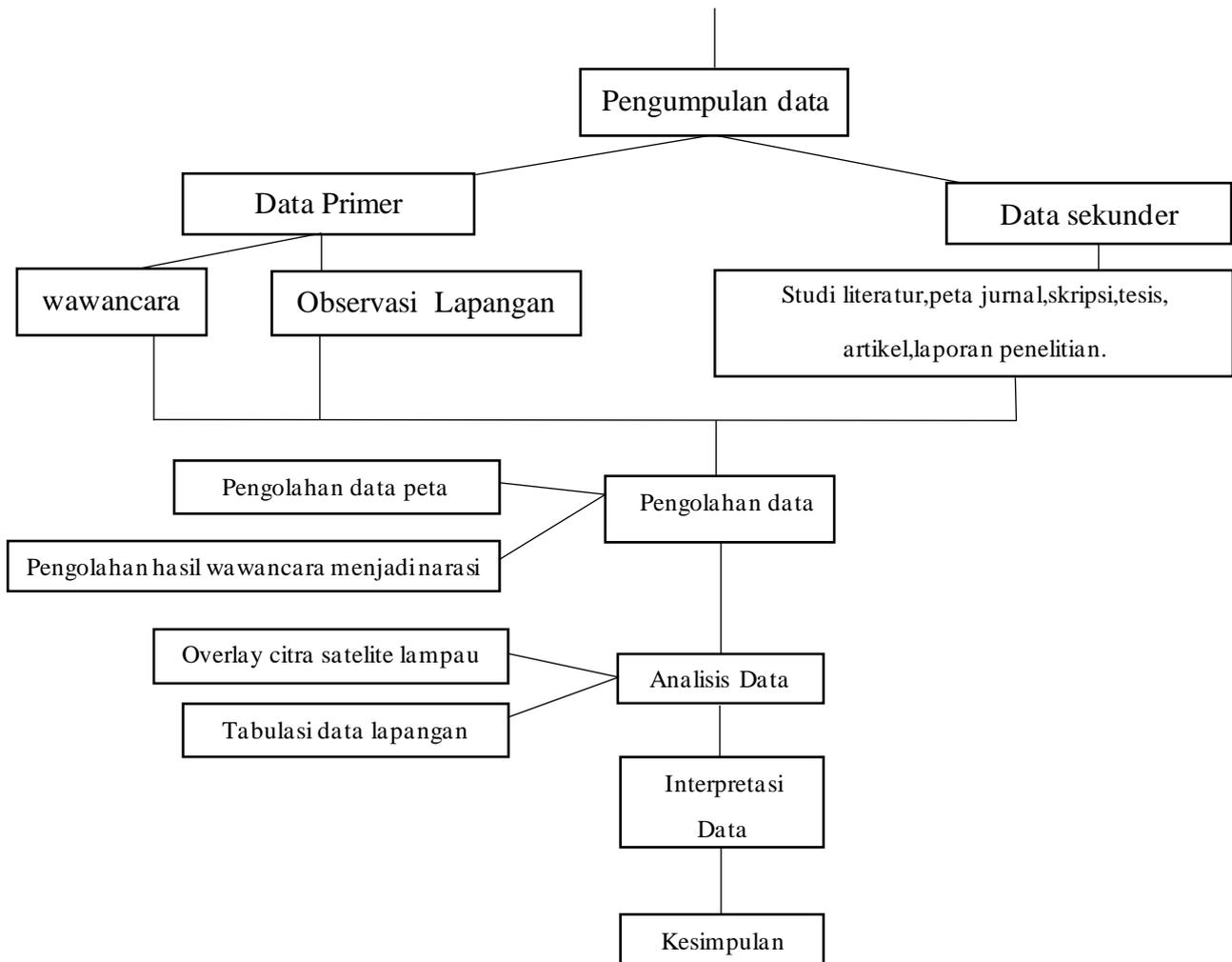
Dalam kajian arkeologi gender, pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan kegiatan, artefak, atau ruang tertentu yang melibatkan pria atau wanita, dengan sering kali menggunakan material tertentu sebagai pendukungnya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mempelajari masyarakat masa lalu melalui material budaya mereka dengan meneliti secara cermat peran yang dimainkan oleh identitas dan hubungan gender. Oleh karena itu, arkeologi gender mengkaji masyarakat masa lalu yang memiliki peran, tugas, dan fungsi yang berbeda, yang tercermin melalui artefak dan struktur sosial mereka (Conkey, M. W., & Spector, 1984 dalam Gilchrist, 2001).

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis memakai metode penalaran induktif dengan sifat deskriptif dalam hasil penulisan dan eksploratif dalam penelitian. Metode ini berawal dari pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah generalisasi empiris (Tanudirjo, D.A, 1989).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**LANSKAP DAN GENDER DALAM SUBSISTENSI
TRADISIONAL MASYARAKAT MUARAJAMBI.**



1.7.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data mengenai gambaran lanskap wilayah tempat masyarakat pada pekerjaan, yang melibatkan peran laki-laki dan perempuan, di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi. Selain itu, penelitian ini juga menggali hal apa saja yang membatasi hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan dan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi data yang disebutkan, penulis menggunakan metode wawancara terbuka dan survey lapangan ke tempat masyarakat melakukan praktek

subsistensinya. Setelah itu, data yang dikumpulkan nantinya dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

1.7.1.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini, merupakan data yang diperoleh dengan melakukan observasi langsung di delapan desa yang masuk kedalam kawasan cagar budaya nasional Muarajambi. Setelah melakukan observasi secara langsung, pengumpulan data ini juga menggunakan metode eksplorasi ke tempat-tempat dimana masyarakat melakukan kegiatan subsistensinya. Selain observasi dan eksplorasi, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada masyarakat yang masih melakukan subsistensi tradisional untuk menggali informasi terkait bagaimana mereka melakukan praktek subsistensi tradisional. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang berkecimpung di pekerjaan petani, pekebun, dan nelayan sungai. Hasil wawancara digunakan sebagai data utama dalam kegiatan yang berkaitan dengan subsistensi tradisional masyarakat di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi.

1.7.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat digunakan sebagai pendukung data primer, misalnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dokumen-dokumen tertulis (Sugiyono, 1967). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini, penulis mencoba melakukan studi pustaka dari beberapa tulisan dan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan di KCBN Muarajambi. Harapan penulis dari data ini nantinya bisa membantu dalam hal referensi, yang berguna sebagai data untuk penyelesaian tulisan ini.

1.7.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan finalisasi dari hasil data lapangan dan memuat data kedalam bentuk yang lebih informatif. Informasi lapangan yang didapatkan diolah menjadi peta dan dideskripsikan lalu dikomparasikan sesuai dengan data wawancara yang diperoleh. Pengolahan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, adapun pemaparannya sebagai berikut:

1.7.2.1 Pengolahan Data Primer

Pengolahan hasil data primer yang di dapatkan di lapangan, penulis mencoba membuatnya dalam bentuk deskripsi secara detail yang berguna untuk memberikan gambaran umum bagaimana lanskap yang mendukung pola subsistensi tradisional. Serta bagaimana lanskap ini membagi peran gender dalam pekerjaan di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Nantinya data ini disajikan dalam bentuk peta Kawasan Cagar Budaya Nasional yang diperkecil ruang lingkupnya menjadi, peta wilayah penelitian, peta lanskap, peta pembagian wilayah subsistensi, dan peta tutupan lahan. Dalam peta ini penulis menggunakan teknik overlay dan digitasi yang bersumber pada data observasi dan eksplorasi di lapangan. Setelah itu dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap lanskap dan pola pembagian kerja berdasarkan gender di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi.

1.7.2.2 Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder dilakukan dengan cara penguraian data dengan cara penulisan secara deskriptif dan informatif berdasarkan sumber referensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber referensi yang dikumpulkan adalah

sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian sehingga data dapat membantu untuk menjawab rumusan masalah.

1.7.3 Analisis

Tahap analisis merupakan suatu proses untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian dengan melihat hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Pada tahap ini analisis yang dilakukan berdasarkan pada hasil yang didapatkan di lapangan dan setelah itu nantinya akan diolah menjadi peta yang bersifat informatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil dari peta yang sudah diolah dan hasilnya nanti diharapkan menjadi interpretasi yang informatif berupa lanskap dan gender di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi.

Analisis yang sudah dilakukan adalah analisis secara langsung mengenai beberapa citra satelit landsat 3-4 tahun 1989 dan di overlay lalu dibandingkan dengan citra satelit yang ada sekarang untuk melihat pola perubahan bentang lahan yang ada di KCBN Muarajambi. Selanjutnya analisis terhadap data wawancara yang didapatkan melalui pembuatan tabel yang dikelompokkan secara fungsi dan kegunaan tumbuh-tumbuhan tersebut.

1.7.4 Interpretasi

Dari hasil pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data yang sudah dilakukan, langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Interpretasi data disini adalah Untuk mengetahui bagaimana karakter lanskap yang mendukung subsistensi tradisional masyarakat di Muarajambi, dan untuk mengetahui bagaimana gender dalam pembagian kerja di kalangan masyarakat Muarajambi. Hal tersebut nantinya akan membantu dalam penarikan kesimpulan.